

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teori Utama

##### 1. Nilai Ke Islaman

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Kahfi ayat 109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ نُنْفِذَ كَلِمَاتُ رَبِّي  
وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

"Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."

Ayat ini menggambarkan luasnya ilmu Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang tak terbatas, bahkan apabila lautan tersebut dijadikan tinta untuk menulis ilmu-ilmu tersebut, maka tidak akan cukup untuk menuliskan kalimat-kalimatNya. Ayat ini menekankan bahwa hubungan antara menulis dan ilmu illahiah.

##### 2. Teori Konstruktivisme (*Constructivism Theory*)

Piaget (1970:45) menuliskan bahwa pengetahuan bukan hasil transfer informasi dari guru kepada siswa, melainkan hasil konstruksi aktif berdasarkan pengalaman siswa. Vygotsky (1978:84) juga mengatakan bahwa proses belajar menulis akan lebih efektif jika siswa berinteraksi dengan lingkungan dan budaya mereka sendiri. Fosnot (2020:18) menegaskan bahwa konstruktivisme memandang pembelajaran sebagai proses yang diatur sendiri untuk menyelesaikan konflik kognitif internal melalui negosiasi sosial. Teori konstruktivisme menjadi landasan karena berfokus pada cara siswa dalam

membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Siswa perlu mengamati fenomena nyata di lingkungan budaya mereka, lalu mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan menulis.

### 3. Teori *Multimodal Learning* (Teori Pembelajaran Multimodalitas)

Mayer (2009:63) menyatakan bahwa orang lebih mudah belajar melalui visual dan verbal dibandingkan dengan verbal saja. Kress dan van Leeuwen (2020:25) menjelaskan bahwa makna dalam media visual tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan bahasa untuk membentuk pemahaman utuh. Jewitt (2021:102) juga menambahkan bahwa Multimodalitas bukan sekadar penambahan mode, tetapi merupakan integrasi kompleks dari sumber semiotik yang membentuk cara makna diciptakan. Teori pembelajaran multimodal menegaskan bahwa perpaduan antara gambar yang menarik dan teks yang mudah dipahami dapat menstimulasi pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan.

### 4. Teori Literasi Budaya (*Cultural Literacy Theory*)

Hirsch (1987:20) menyatakan bahwa mempelajari budaya lokal diperlukan untuk berkembang di dunia modern. UNESCO (2021:54) juga menegaskan peran pendidikan dalam membangun literasi budaya. Risager (2022:38) menambahkan bahwa mengajarkan budaya adalah bagian dari mengajarkan komunikasi. Teori literasi budaya menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks budaya dalam pembelajaran bahasa dan menulis.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengembangan Bahan Ajar**

Djono (2023) berpendapat bahwa di dalam bahan ajar terdapat rambu-rambu yang penting dipelajari siswa. Dafit dan Mustika (2021) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk informasi, alat ataupun teks yang tersusun sistematis serta menampilkan kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa. Bahan ajar ini bertujuan untuk merencanakan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Azizah (2024) menyatakan bahwa bahan ajar yang menarik mampu meningkatkan motivasi siswa dalam membaca. Guru hendaknya menggunakan bahan ajar dalam proses pembelajaran memuat yang materi esensial namun menarik minat siswa untuk mempelajari. Siswa mampu memaknai materi pelajaran apabila guru mengajar dengan bahan ajar yang inovatif.

Kosasih (2025) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah semua materi atau sumber belajar yang disusun secara sistematis untuk membantu guru/instruktur dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendukung peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan. Arsyad (2022) menerangkan bahwa bahan ajar adalah semua bentuk materi yang digunakan oleh guru untuk membimbing kegiatan belajar siswa agar tujuan pendidikan tercapai. Bahan ajar mencakup konten pokok pembelajaran, media, aktivitas, serta alat evaluasi dalam satu kesatuan instruksional yang terpadu. Hal ini ditegaskan dalam literatur pendidikan yang menekankan bahwa bahan ajar

bukan sekadar teks, tetapi juga perangkat yang memfasilitasi pembelajaran efektif sesuai kurikulum dan kebutuhan peserta didik modern.

Reiser & Dempsey (2017) menjelaskan, bahan ajar merupakan komponen dari desain instruksional yang mencakup materi, media, dan aktivitas yang dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat memahami materi secara efektif. Rahmi et all (2025) menerangkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk materi yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami isi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bahan ajar tidak hanya berupa buku cetak, tetapi juga modul, sumber digital, media pembelajaran, dan berbagai sumber lain yang relevan dengan isi kurikulum.

Kosasih (2023) menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik memiliki sejumlah karakteristik yaitu tersusun sistematis, relevan dengan kompetensi dan kurikulum, mudah diakses dan dipahami siswa, serta adaptif dan fleksibel dengan perkembangan zaman. Branch (2021) mengemukakan mengenai kriteria pengembangan bahan ajar yang baik antara lain: harus relevan dengan kurikulum, menarik secara visual, kontekstual dengan kehidupan siswa, dan dapat mendorong aktivitas belajar mandiri siswa.. Pengembangan bahan ajar dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan belajar siswa dengan mengacu pada kurikulum yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ritonga (2022), juga menjelaskan mengenai tujuan bahan ajar. Bahan ajar bertujuan untuk menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, meringankan beban guru dalam pembelajaran, mempermudah siswa mendapatkan bahan ajar alternatif. Aisyah (2020) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan saat akan memilih bahan ajar meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (lihat tabel 2.1). Bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bahan ajar disajikan berdasarkan prinsip-prinsip bahan ajar agar kebutuhan siswa terpenuhi.

Prinsip Bahan Ajar	Keterangan
1. Prinsip Relevansi	Bahan ajar harus relevan dengan tujuan dari pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Prinsip Konsistensi	Terkait dengan keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi, dan evaluasi.
3. Prinsip Kecukupan	Bahan ajar memiliki ruang lingkup kedalaman materi yang cukup sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Tabel 2.1 Tabel Prinsip Bahan Ajar (Aisyah, 2020)

Kosasih (2021) menuliskan bahwa proses pengembangan bahan ajar umumnya mengikuti langkah sistematis: analisis kebutuhan, perancangan isi, penulisan bahan ajar, uji coba, dan revisi. Ritonga (2022) mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan cara maupun proses bertahap untuk kemajuan atau kesempurnaan melalui seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan efisien. Pengembangan bahan ajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

diajarkan oleh guru kepada siswa untuk mencapai standar kompetensi yang ditentukan oleh sekolah.

Ritonga (2022) juga mengemukakan mengenai manfaat pengembangan bahan ajar yang terangkum dalam gambar. Surwuy et al. (2023) yang menekankan bahwa bahan ajar yang baik harus relevan, mudah diakses, dan terintegrasi dengan proses pengajaran serta pembelajaran yang interaktif. Buku lain, seperti edisi kedua Pengembangan Bahan Ajar (IDIK4009) dari Perpustakaan UT, juga menjelaskan bahwa bahan ajar berperan sebagai *foundation* dalam desain pembelajaran, memandu strategi pengajaran dan penilaian.

## **2. Komik sebagai Media dan Bahan Ajar**

Mc Cloud (2020) mengatakan “*Comics are a visual medium that combines images and text to convey stories or messages in a sequential manner.*” Komik merupakan suatu media visual yang memadukan antara gambar dan teks/ tulisan dengan tujuan untuk menyampaikan cerita atau pesan secara berurutan. Agiustora (2022) berpendapat bahwa salah satu cara baru dalam memotivasi siswa agar menumbuhkan minat belajarnya adalah dengan menggunakan komik dalam proses pembelajaran. Nurdin (2022) berpendapat bahwa komik pembelajaran efektif karena meningkatkan motivasi belajar; membantu pemahaman konsep dan menyesuaikan dengan karakteristik visual anak. Komik adalah media cerita bergambar yang menyajikan pesan secara naratif dan visual.

Ensiklopedia STEKOM (2025) menuliskan mengenai Komik sebagai media visual komunikatif. Komik dibuat dalam bentuk gambar atau visual dengan tokoh yang menarik dan teks dalam komik dituliskan dalam gelembung kata dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca lebih memahami isi cerita dan juga menarik minat membaca terutama anak-anak. Komik dalam pembelajaran memiliki kelebihan, terutama dalam menumbuhkan minat serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif.

Sudjana dan Rivai (2021:45) menyatakan bahwa komik pendidikan merupakan bentuk media pembelajaran yang menyajikan konsep pembelajaran melalui alur cerita bergambar yang menarik, sehingga mempermudah siswa memahami isi pesan yang disampaikan guru. Kurniawan (2023:112) berpendapat bahwa komik sebagai bahan ajar berperan penting dalam membangun kemampuan literasi visual dan verbal secara bersamaan. Arsyad (2022:74) menegaskan bahwa media visual seperti komik dapat memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan pengalaman siswa, serta meningkatkan motivasi belajar karena tampilan yang menarik. Komik memiliki fungsi sebagai media visual edukatif yang membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah.

Soedarso (2020) berpendapat bahwa komik merupakan sebuah susunan gambar dan kata yang bertujuan untuk memberikan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca, digambarkan berurutan sehingga menghasilkan sebuah cerita yang ingin disampaikan. Nafala (2022) juga

berpendapat bahwa komik merupakan media yang digunakan untuk mengekspresikan ide dengan gambar.

Nugraha (2023:41) menyatakan bahwa pengembangan komik berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, sekaligus meningkatkan literasi siswa melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Rahmawati (2022:77) berpendapat bahwa komik budaya dapat menjadi sarana pembelajaran tematik integratif karena mengandung unsur sosial, moral, dan estetika yang relevan dengan muatan pelajaran di sekolah dasar. Fauziah (2021:88) menuliskan bahwa komik pendidikan harus mengandung nilai-nilai moral, sosial, atau budaya. agar tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Komik berbasis budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan mengenalkan kearifan lokal kepada siswa.

### **3. Kemampuan Menulis**

★ Menulis menurut Tarigan (2020) adalah keterampilan produktif yang memerlukan integrasi kemampuan berpikir, tata bahasa, dan keterampilan mekanik. Menulis menurut Dalman (2021) merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat. Nurgiyantoro (2022:245) menegaskan bahwa, menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis dengan memperhatikan unsur kebahasaan, isi, dan tujuan komunikasi. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang berfungsi

sebagai sarana komunikasi tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Menulis merupakan kegiatan berpikir, berbahasa, dan berkomunikasi yang menuntut kemampuan penulis untuk menuangkan ide secara logis, sistematis, dan sesuai kaidah kebahasaan.

Menulis menurut Ramadhanti dan Yandah (2022) sebagai keterampilan bahasa tertulis dengan strategi kognitif dan komunikasi. Nurhadi (2019) menjelaskan bahwa menulis sebagai keterampilan komunikasi tertulis yang dikembangkan melalui proses sistematis. Wulandari (2025) berpendapat bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan pikiran & perasaan lewat lambang grafik bahasa yang dipahami pembaca. Menulis teks merupakan keterampilan berbahasa tertulis yang melibatkan penyusunan kata, kalimat, dan paragraf untuk menyampaikan ide, informasi, atau cerita secara sistematis dan komunikatif. Menulis teks tidak sekadar menuliskan kata-kata, tetapi juga memperhatikan struktur teks, jenis teks, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Tujuan menulis menurut Keraf (2020) adalah untuk memberikan informasi, meyakinkan, menghibur, atau mengekspresikan perasaan secara tertulis kepada pembaca.). Hyland (2021) mengemukakan 5 tahapan menulis. Meidianasari berpendapat bahwa (2021) ketrampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang penting bagi siswa. Menurut buku Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018 yang menekankan pentingnya keterampilan menulis sebagai kompetensi literasi siswa di sekolah dasar hingga menengah. Kemampuan menulis harus terus dilatih dengan

memperbaiki tata bahasa dan melakukan beberapa tahapan menulis. Berikut tahapan-tahapan menulis menurut Hyland (2021) yang dituliskan dalam sebuah tabel, antara lain:

Tahapan Menulis	Fokus Utama	Aktivitas
<i>Pre-Writing</i> (Pra Menulis)	Persiapan dan ide	Brainstorming, membuat kerangka
<i>Drafting</i>	Menulis ide awal	Menulis bebas, menuangkan gagasan
<i>Revising</i>	Memperbaiki isi teks	Menata kembali struktur isi
<i>Editing</i>	Memperbaiki bahasa	Mengecek ejaan, tata bahasa, format
<i>Publishing</i>	Membagikan hasil	Mempresentasikan atau mempublikasikan karya yang ditulis

Tabel 2.2 Tabel Tahapan Menulis menurut Hyland (2021)

#### 4. Teks Eksplanasi

Mahsun (2021) berpendapat mengenai teks eksplanasi, teks eksplanasi yaitu teks yang menerangkan hubungan sebab-akibat ataupun proses terjadinya fenomena. Indradi (2022) menuliskan bahwa teks eksplanasi yaitu teks yang berisikan penjelasan. Pengertian teks eksplanasi menurut Sartono dan Kusen (2020) yaitu teks yang menerangkan hubungan peristiwa ataupun proses terjadinya suatu fenomena. Fenomena tersebut bisa fenomena alam, budaya atau sosial yang sering terjadi dilingkungan masyarakat.

Rohman (2020) berpendapat bahwa menulis teks eksplanasi memerlukan kemampuan mengidentifikasi fenomena, menyusun urutan sebab-akibat, serta menggunakan kata penghubung logis agar informasi

tersampaikan secara sistematis. Tomi Rianto (2019:121) mendefinisikan teks eksplanasi sebagai teks yang menjelaskan proses mengapa dan bagaimana sebuah peristiwa, baik itu fenomena alam, sosial, budaya, maupun ilmu pengetahuan, dapat terjadi. Pardiyo (2007:155) menjelaskan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang memaparkan penjelasan dari proses terjadinya suatu fenomena alam maupun sosial. Teks eksplanasi merupakan teks yang menceritakan tentang peristiwa atau fenomena alam, sosial maupun budaya sehingga memaparkan dan menjelaskan dengan jelas mengapa dan bagaimana peristiwa atau fenomena itu terjadi.

Risqon (2025) berpendapat bahwa penulisan teks eksplanasi menekankan aspek struktur dan kegunaan kalimat dalam menjelaskan ide atau proses peristiwa. Salsabila (2024) menjelaskan bahwa teks eksplanasi diperlukan untuk menulis alasan dan urutan kejadian yang saling terkait secara logis. Teks eksplanasi adalah jenis teks naratif/ilmiah yang bertujuan menjelaskan proses, sebab-akibat, atau hubungan logis dari fenomena yang terjadi sehingga pembaca memahami bagaimana dan mengapa kejadian itu terjadi. Teks ini mengutamakan fakta, urutan kejadian, serta hubungan kausal antara elemen-elemen yang dijelaskan

Kosasih (2020: 105) mengemukakan bahwa teks eksplanasi bertujuan memberikan penjelasan logis mengenai proses atau alasan terjadinya sesuatu. Indradi (2022: 84) juga menjelaskan mengenai struktur teks eksplanasi yang terangkum dalam tabel 2.3 secara jelas. Kosasih (2022: 134) menegaskan bahwa siswa dapat belajar mengaitkan antara pengetahuan

faktual dengan kemampuan berbahasa dengan mempelajari teks eksplanasi. Teks ekplanasi termasuk jenis teks yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah dasar. Siswa mempelajari struktur teks ekplanasi dan belajar mengaitkan antara pengetahuan faktual dengan kemampuan berbahasanya. Berikut tabel struktur teks eksplanasi:

<b>Struktur Teks Eksplanasi</b>	<b>Fungsi Utama</b>	<b>Ciri-Ciri Utama</b>	<b>Pertanyaan Kunci</b>
Pernyataan Umum	Memberi pengantar atau definisi fenomena	Umum, informatif, bersifat pengantar	Apa yang terjadi?
Deretan Penjelas	Menjelaskan proses atau sebab-akibat	Kronologis ilmiah, kausal	Bagaimana hal itu terjadi?
Interpretasi/ Kesimpulan	Menutup teks dengan refleksi atau kesimpulan	Opsional, reflektif, evaluatif	Apa dampaknya?

Tabel 2.3 Tabel Struktur Teks Eksplanasi

### C. Penelitian Relevan

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian, yaitu:

1. Rahayu, D. (2021) dengan judul Pengembangan Komik Digital Berbasis Budaya Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Vol. 6 No. 2 (2021) Penelitian ini mengembangkan komik digital yang memuat nilai-nilai budaya lokal untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. Hasil

penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap minat dan pemahaman bacaan siswa setelah menggunakan komik digital.

2. Sari, A. & Prasetyo, H. (2020) dengan judul Penggunaan Media Komik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar (JISD), Vol. 4 No. 3 (2020) Penelitian ini menunjukkan bahwa media komik efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi. Siswa menjadi lebih mudah mengekspresikan ide dan alur cerita melalui stimulus visual.
3. Nuraini, L. (2022) dengan judul Pengembangan Modul Ajar Berbasis Budaya Daerah untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar diterbitkan dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar (JIPD), Vol. 7 No. 1 (2022). Modul ajar berbasis budaya daerah yang dikembangkan meningkatkan literasi siswa hingga 78% pada indikator memahami isi bacaan dan konteks budaya.
4. Handayani, M. (2023) dengan judul: Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. Diterbitkan dalam Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, Vol. 8 No. 2 (2023). Penelitian ini berhasil menciptakan bahan ajar yang kontekstual dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal serta isi pembelajaran Bahasa Indonesia.
5. Putri, E. (2021) dengan judul: Pemanfaatan Komik Edukatif untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Eksposisi Siswa SD dimuat dalam jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 20

- No. 1 (2021). Penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menulis siswa sebesar 25% setelah menggunakan komik edukatif. Komik membantu siswa memahami struktur teks eksposisi secara visual.
6. Wulandari, T. (2022) dengan judul: Pengembangan Media Komik Tematik untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dimuat dalam jurnal Pendidikan Kreatif, Vol. 3 No. 4 (2022). Komik tematik yang dikembangkan berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan rata-rata skor N-Gain 0,67 (kategori sedang).
  7. Pratiwi, R. (2023) dengan judul: Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Berbasis Lingkungan Sekitar untuk Siswa SD dalam jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar, Vol. 9 No. 1 (2023). Penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan menulis eksplanasi sebesar 22% melalui bahan ajar berbasis lingkungan.
  8. Astuti, D. (2020) dengan judul Pengaruh Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar yang dimuat dalam Didaktika: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 10 No. 2 (2020). Hasil penelitian menunjukkan media gambar mampu meningkatkan ide dan imajinasi siswa dalam menulis teks sederhana.
  9. Susanto, A. (2024) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Bahasa Indonesia Berbasis Digital untuk Kelas V SD yang dimuat dalam Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia, Vol. 12 No. 1 (2024). Bahan ajar digital interaktif meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 30%.

10. Nugroho, F. (2025) dengan judul Pengembangan Komik Edukatif Berbasis Cerita Rakyat untuk Literasi Membaca Siswa SD yang dimuat dalam jurnal Literasi dan Edukasi Dasar, Vol. 5 No. 1 (2025). Komik berbasis cerita rakyat terbukti meningkatkan minat baca dan apresiasi budaya siswa.

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Tesis	Perbedaan dengan Tesis	Novelty (Kebaruan Tesis)
1	Rahayu, D. (2021)	Pengembangan komik digital berbasis budaya lokal untuk meningkatkan minat membaca siswa SD.	Sama-sama menggunakan komik dan budaya lokal.	Fokus pada minat membaca, bukan menulis teks eksplanasi.	Mengembangkan komik budaya sebagai sarana melatih kemampuan menulis teks eksplanasi.
2	Sari, A. & Prasetyo, H. (2020)	Penggunaan media komik untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi.	Sama-sama menggunakan komik sebagai media menulis.	Jenis teks berbeda: narasi vs eksplanasi.	Komik difokuskan untuk melatih struktur kausalitas teks eksplanasi berbasis budaya lokal.
3	Nuraini, L. (2022)	Pengembangan modul ajar berbasis budaya daerah untuk meningkatkan literasi siswa SD.	Sama-sama berbasis budaya lokal.	Media berupa modul, bukan komik visual.	Menggunakan komik sebagai bahan ajar visual untuk melatih keterampilan menulis eksplanasi.
4	Handayani, M. (2023)	Bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran kontekstual kelas V SD.	Sama-sama berbasis kearifan lokal.	Tidak menggunakan media komik dan tidak fokus pada menulis.	Integrasi budaya lokal dan komik untuk menulis teks eksplanasi.
5	Putri, E. (2021)	Pemanfaatan komik edukatif	Sama-sama memakai	Jenis teks berbeda:	Melatih logika sebab-akibat

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Tesis	Perbedaan dengan Tesis	Novelty (Kebaruan Tesis)
		untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi.	komik untuk menulis teks ilmiah.	eksposisi vs eksplanasi.	(kausalitas) khas teks eksplanasi berbasis budaya.
6	Wulandari, T. (2022)	Pengembangan media komik tematik untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.	Sama-sama memakai komik untuk pembelajaran SD.	Tidak berbasis budaya lokal dan tidak fokus pada menulis.	Komik budaya sebagai bahan ajar menulis teks eksplanasi yang kontekstual.
7	Pratiwi, R. (2023)	Pengembangan bahan ajar menulis teks eksplanasi berbasis lingkungan sekitar.	Sama-sama menulis teks eksplanasi.	Tidak menggunakan komik dan budaya lokal.	Menggabungkan pendekatan budaya dan media komik dalam menulis eksplanasi.
8	Astuti, D. (2020)	Pengaruh media gambar terhadap keterampilan menulis siswa SD.	Sama-sama memakai media visual.	Hanya gambar statis tanpa konteks budaya atau narasi.	Komik memiliki alur dan konteks budaya yang memperkaya stimulus menulis.
9	Susanto, A. (2024)	Pengembangan bahan ajar interaktif Bahasa Indonesia berbasis digital.	Sama-sama bahan ajar Bahasa Indonesia kelas V SD.	Fokus pada digital interaktif, bukan budaya atau menulis eksplanasi.	Pendekatan humanis dan kontekstual melalui komik budaya untuk menulis ilmiah.
10	Nugroho, F. (2025)	Komik edukatif berbasis cerita rakyat untuk pembelajaran literasi.	Sama-sama komik berbasis budaya.	Cerita rakyat bersifat naratif, bukan eksplanatif.	Komik budaya berfungsi sebagai scaffolding untuk menulis teks eksplanasi ilmiah.

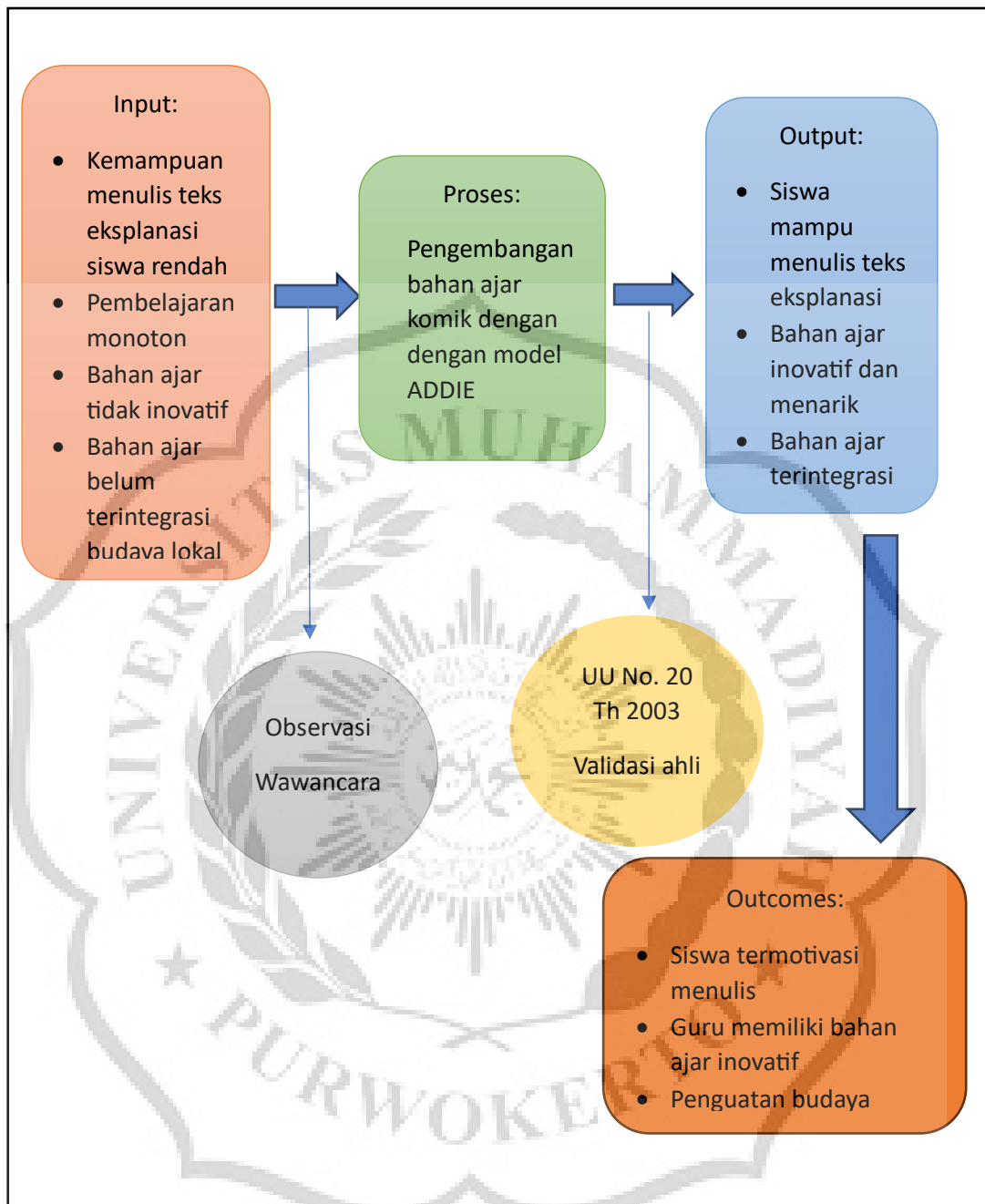
Tabel 2.4 Tabel Penelitian Relevan

#### **D. Kerangka Pikir**

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Bentuk teks yang harus dikuasai siswa sekolah dasar berdasarkan Kurikulum Merdeka salah satunya adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik alam maupun sosial secara logis dan sistematis.

Hasil observasi awal menunjukkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas V SD Negeri Kalisabuk 03 masih rendah, salah satu penyebabnya adalah bahan ajar yang digunakan masih bersifat konvensional berupa teks panjang dan monoton tanpa konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Bahan ajar inovatif perlu dikembangkan untuk mengatasi masalah tersebut. Media komik budaya menjadi salah satu alternatif yang potensial karena menggabungkan unsur visual dan narasi budaya lokal sehingga memudahkan pemahaman konsep, meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan.

Peneliti mendesain komik budaya tentang masyarakat pesisir pantai dalam materi teks eksplanasi lalu melakukan validasi dari ahli bahasa, ahli media dan ahli materi untuk menguji kelayakan bahan ajar komik budaya tersebut. Peneliti juga akan melakukan uji coba kepada siswa sekolah dasar di desa kalisabuk kabupaten Cilacap. Berikut gambar kerangka pikir:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir